

# Proceeding Seminar Nasional

Pendidikan untuk Perubahan  
Masyarakat Bermartabat



Penerbit: FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNY PRESS

Kompleks Fakultas Teknik Universitas  
Negeri Yogyakarta

Kampus Karangmalang Yogyakarta, 55281

Telp. (0274) 589346

Email: [unypress.yogyakarta@gmail.com](mailto:unypress.yogyakarta@gmail.com)



Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
27 September 2014

---

PROCEEDING

Seminar Nasional

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

27 September 2014

PENDIDIKAN UNTUK PERUBAHAN MASYARAKAT BERMARTABAT

**ISBN: 978-602-7981-44-7**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizing penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Judul Buku:

PENDIDIKAN UNTUK PERUBAHAN MASYARAKAT BERMARTABAT

**Penyunting**

Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum

Dr. Sugeng Bayu Wahyono

Dr. Arief Rahman, M.Pd.

Nanang Erma Gunawan, M.Ed.

**Layout dan Cover**

Nanang Erma Gunawan, M.Ed.

**Penerbit:**

UNY PRESS

Kompleks Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Karangmalang Yogyakarta, 55281

Telp. (0274) 589346

Email: unypress.yogyakarta@gmail.com

# Framework Bimbingan dan Konseling Setting Non Formal

oleh : Sigit Sanyata  
e-mail : [sanyatasigit@uny.ac.id](mailto:sanyatasigit@uny.ac.id)

## ABSTRAK

Munculnya bimbingan dan konseling (BK) merupakan dampak dari pergerakan sosial (*social movement*). Pada awal perkembangannya, bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk mengatasi problematika karir, namun kemudian berkembang di seting pendidikan, kesehatan mental dan masyarakat. Perkembangan BK di Indonesia dimulai pada seting pendidikan sehingga framework layanan BK lebih tertata dan memiliki struktur akademik dan maupun profesional. Salah satu ciri yang muncul, bahwa BK merupakan upaya pedagogis karena tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan BK. Layanan BK pada jalur pendidikan non formal tidak terlepas dari konsep pendidikan untuk masyarakat, kompetensi konselor, identitas profesional maupun wilayah praktek.

Kata kunci ; bimbingan dan konseling, pendidikan, seting non-formal

## Pendahuluan

Penegasan seting pendidikan, memunculkan dua wilayah yaitu wilayah formal dan non formal. Bahasan yang menarik dalam fenomena ini adalah apakah seting non formal memiliki pola pendidikan. Selama ini proses pendidikan oleh sebagian masyarakat dimaknai secara parsial dan sempit, bahwa pendidikan merupakan proses formal dari upaya pengembangan individu. Namun demikian, terjadi pergeseran konsep bahwa pola pendidikan sepanjang hayat menjadi acuan dalam mengelola pendidikan dalam jalur non formal. Pada perspektif bimbingan dan konseling mekanisme layanan di masyarakat sering disebut sebagai BK masyarakat (*community counseling*). Mekanisme layanan bimbingan dan konseling masyarakat tetap dalam kapasitas untuk mengembangkan potensi masyarakat sehingga pendekatan-pendekatan pedagogik masih menjadi unsur utama dalam proses layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan Konseling selama ini dikenal dekat dengan dunia pendidikan. Hal ini tidak dapat dipisahkan dengan sejarah berkembangnya bimbingan dan konseling di Indonesia sehingga jika diamati maka perkembangan bimbingan dan konseling cukup dominan dalam mewarnai sejarah perkembangan BK di Indonesia. Namun demikian kajian tentang bimbingan dan konseling tidak akan terlepas dari perkembangan masyarakat (terutama ilmu pengetahuan dan teknologi) dan akan berimplikasi pada mekanisme layanan bimbingan dan konseling.

Secara literasi belum ditemukan kajian khusus tentang bimbingan dan konseling masyarakat. Tetapi jika mengkaji tentang layanan bimbingan dan konseling dalam setting masyarakat maka ditemukan dalam literatur yang membahas pengantar bimbingan dan konseling (*introduction counseling and guidance*) dan *community counseling*. Upaya menelaah layanan bimbingan dan konseling tidak akan terlepas dari perspektif historis perkembangan bimbingan dan konseling. Perkembangan awal bimbingan dan konseling di Amerika ditandai adanya gerakan sosial (*social movement*) sebagai dampak dari revolusi industri di Eropa dan Amerika. Revolusi industri yang memicu pesatnya sektor perindustrian memberikan *shock* pekerjaan bagi masyarakat, sehingga tidak heran jika pada waktu itu pendekatan yang digunakan ditujukan bagi orang-orang memiliki problem di bidang pekerjaan saja. Namun pada akhirnya bimbingan dan konseling menjadi kebutuhan yang pokok untuk dikembangkan di sektor pendidikan dan memberikan rekomendasi bahwa setiap manusia diarahkan untuk berkembang dari kondisi *what is* ke arah *what should be*. Kemunculan layanan bimbingan dan konseling merupakan tuntutan masyarakat atas perubahan paradigma dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Gerakan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari *gerakan progresif* (Sunaryo Kartadinata, 2005). Awal perkembangan bimbingan dan konseling yang merupakan respons terhadap gerakan sosial berimplikasi pada dimensi layanan dalam bidang sosial.

Era millennia ketiga ditandai dengan munculnya fenomena global yang merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan. Situasi seperti ini akan berimplikasi pada pola kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan teknologi. Sekat-sekat budaya antar bangsa seolah tidak ada artinya lagi, sehingga sebagian masyarakat dapat dengan mudah mengadopsi budaya lain menjadi budaya baru. Perkembangan perspektif bimbingan dan konseling tidak terlepas dari perubahan masyarakat sebagai akibat dari globalisasi. Fenomena global ditandai dengan munculnya wacana dan kesadaran seperti; 1) ketergantungan pada iptek; 2) perdagangan bebas; 3) fenomena kekuatan global; 4) demokratisasi; 5) hak asasi manusia; 6) lingkungan hidup; 7) kesetaraan gender; 8) multikulturalisme. Fenomena ini memerlukan setting layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pendekatan secara komprehensif, tidak parsial dan untuk komunitas/individu tertentu.

Potret perubahan berbagai dimensi kehidupan global mencerminkan betapa besarnya peran globalisasi dalam kehidupan bernegara, bermasyarakat bahkan kehidupan secara personal. Namun demikian dampak positif globalisasi yang cukup besar tetap membawa nilai negatif. Secara global beberapa dampak negatif adalah *pertama*, adanya peningkatan

kesenjangan teknologi dan digital yang membagi antara negara maju dan negara kurang berkembang. Kesenjangan teknologi sebagai pengaruh atas kemampuan negara maju menciptakan dan mengembangkan teknologi berimplikasi pada otoritasasi penguasaan teknologi sehingga bukan tidak mungkin negara-negara lain yang belum memiliki teknologi dijadikan sebagai pasar dengan berbagai strategi di bidang ekonomi, politik dan pertahanan keamanan. Sebagian ahli mendefinisikan situasi seperti ini sebagai bentuk penjajahan (kolonialisme) modern. *Kedua*, menciptakan kesempatan bagi beberapa negara maju membentuk kolonisasi dengan negara-negara berkembang. *Ketiga*, meningkatkan ketidaksetaraan dan konflik antara daerah dan budaya. *Keempat*, mempromosikan budaya dominan dan nilai-nilai dari beberapa daerah maju. Bagaimanapun juga negara-negara maju menjadi dominan dalam pergaulan antar bangsa terlebih dalam globalisasi. Dominasi ini masuk ke dalam seluruh elemen kehidupan masyarakat sehingga tidak aneh ketika pola pendidikan, ekonomi, politik, sistem pertahanan keamanan, kebudayaan dan stabilitas nasional bergantung dan berorientasi pada negara-negara maju.

Pada bidang pendidikan khususnya layanan bimbingan dan konseling perlu dikaji sebagai bahan penelitian berkaitan dengan isu globalisasi dalam pendidikan ; dampak dan problemnya. Pengembangan model pendidikan dengan memasukkan kearifan lokal dan mengadopsi perkembangan teknologi dari negara maju. Model pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan topik penelitian baik dalam konteks pendidikan pada umumnya dan layanan bimbingan dan konseling pada khususnya. Salah satu problem mendasar dalam layanan bimbingan dan konseling masyarakat adalah apakah calon bimbingan dan konseling secara akademik dan profesional sudah menguasai poin-poin dalam standar profesional sebagai seorang konselor yang siap untuk mendampingi masyarakat. Topik yang perlu dikaji untuk mengatasi persoalan tersebut adalah pengembangan standar kompetensi konselor seting masyarakat; model praktikum bagi mahasiswa dalam upaya meningkatkan kemampuan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dan pengembangan berkaitan dengan isu etik dan legal.

*Community counseling* (sering disebut BK Masyarakat) merupakan layanan yang diberikan kepada masyarakat dalam upaya memfasilitasi pemenuhan kebutuhan masyarakat secara psikis. Namun terdapat hal penting yang menjadi bahan diskusi yaitu apakah pendidikan non formal meliputi tempat kursus, bimbingan belajar dan diklat? Apakah dimensi yang lebih luas dalam masyarakat tidak menjadi bagian dalam layanan bimbingan dan konseling? Dalam menjawab pertanyaan ini, konsep yang dipakai adalah pemahaman terhadap pendidikan seting non formal. Jika pendidikan dimaknai dalam arti luas maka upaya

pendewasaan individu tidak hanya melalui jalur formal tetapi jalur non formal-pun ada proses pendidikan. Pada pemahaman ini upaya untuk memfasilitasi masyarakat menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. BK Masyarakat sebagai mekanisme untuk memberikan layanan kepada masyarakat berkaitan dengan berbagai problem yang berkembang. Lembaga-lembaga yang ada di dalam struktur masyarakat menjadi bagian dalam layanan bimbingan dan konseling seperti, pusat-pusat rehabilitasi, keluarga, shelter, rumah lansia, militer dan seting lain seperti rumah sakit, dan pusat-pusat layanan yang ada di masyarakat.

Heterogenitas dan kompleksitas individu dalam masyarakat akan berdampak pada keragaman problem dan keluasan dimensi layanan bimbingan dan konseling. Keragaman meliputi kultural, kelompok umur, latar belakang status sosial-ekonomi dan yang lebih utama adalah banyaknya jumlah individu dalam masyarakat sehingga upaya penyelesaian masalah didasarkan pada skala prioritas.

## **Pembahasan**

### **a. Konteks Bimbingan dan Konseling Setting Kemasyarakatan**

Definisi konseling dalam konteks *community counseling* menekankan pada situasi personal, sosial dan keluarga. Konseling sebagai upaya membantu individu, keluarga atau kelompok dalam interaksi yang terbangun diantara konseli-konselor (Hershenson, Power dan Waldo, 1996). Arah konseling dalam konteks ini akan berupaya untuk membangun pemahaman problem secara intrapersonal dan interpersonal yang kemudian dikonstruksi dalam bentuk tujuan-tujuan dalam membantu membuat keputusan dalam merefleksikan kebutuhan, minat dan kemampuan individu, keluarga atau kelompok dengan menggunakan sumber-sumber informasi dan sumber daya sebagai prosedur yang berkaitan dengan personal, sosial, emosional, pendidikan dan pengembangan & penyesuaian vokasional. Pengertian konseling yang diajukan oleh Hershenson et.al (1996) memunculkan karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan definisi konseling dalam seting individual. Kekuatan dimensi di luar personal, optimalisasi sumber daya sosial merupakan kekhasan dalam pengertian konseling dalam seting masyarakat.

Beberapa asumsi filosofis berkaitan dengan *community counseling* adalah ; 1) adanya keyakinan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungannya, 2) secara alamiah, individu akan membangun dirinya yang merupakan konsekuensi sebagai individu normal, 3) tujuan intervensi adalah membantu konseli untuk belajar memilih tujuan yang fisibel,

mengidentifikasi, mengembangkan dan menggunakan sumber daya sosial-personal dalam mencapai tujuan, 4) proses intervensi menggunakan teknik dan metode yang telah terbukti secara empirik dan konselor mampu menguasainya, 5) diyakini manfaat konseling membantu bagaimana konseli belajar memahami situasi secara realistis untuk menentukan pilihan secara tepat, memberdayakan sumber daya sosial-personal, dan menyelesaikan masalahnya. Remley (1992) dalam Hershenson, et. al. (1996) menambahkan menambahkan bahwa konseling terfokus pada upaya preventif, menekankan kesehatan fisik-psikis sebagai gaya hidup dan diarahkan pada pemberdayaan konseli untuk berpartisipasi dalam proses konseling.

Penjelasan mengenai definisi bimbingan dan konseling paling tidak ditunjukkan dengan enam parameter, yaitu ; 1) kekhususan dalam setting praktik (misal ; konseling sekolah, konseling masyarakat), 2) kekhususan populasi segmen yang dilayani (misal ; *counseling for women*), 3) kekhususan isu/bidang (misal ; konseling karir), 4) kekhususan fokus intervensi (misal ; konseling perkawinan dan keluarga), 5) kekhususan orientasi (misal ; konseling pada pusat kesehatan mental), 6) kekhususan dalam keterampilan yang digunakan (misal ; *specialists in group work*). Parameter-parameter tersebut sebagai kategorisasi terhadap kekhasan layanan konseling dalam setting tertentu. Namun perlu menjadi catatan khusus bahwa *community counseling* tidak memfokuskan pada segmen atau isu/bidang tertentu dari populasi yang dilayani. Seorang konselor pada *community counseling* dituntut secara tepat dalam setting lingkungan komunitas konseli, berorientasi dalam perspektif *community counseling*, menggunakan keterampilan konseling. Pengertian *community counseling* dapat diintegrasikan dalam empat aspek yaitu ; setting praktik, orientasi, fokus intervensi, dan keterampilan khusus. Keempat aspek kemudian dikonstruksi menjadi model untuk *community counseling*. Dalam upaya memahami layanan bimbingan dan konseling setting masyarakat perlu di review beberapa konsep berikut ini.

***Evolusi Konseling.*** Pioner pendekatan konseling dan psikoterapi adalah Freud dan Jung, dimana perkembangan sebelumnya dimensi kesehatan mental memakai pendekatan non scientific yang dimulai pada jaman Yunani hingga munculnya dunia kedokteran. Namun perkembangan bimbingan dan konseling tidak akan terlepas dari tokoh-tokoh seperti Jesse B. Davis dan Frank Parsons sebagai perintis layanan bimbingan dan konseling. Beberapa paradigma yang mempengaruhi perkembangan bimbingan dan konseling yaitu ; 1) Kesehatan mental, pada akhir abad 19 memasuki abad 20 isu kesehatan mental cukup kuat karena kesadaran masyarakat terhadap kondisi psikis akibat perang dunia. Teori yang berkembang berusaha memfasilitasi dan mengatasi keadaan masyarakat sehingga dimensi bantuan berupa penyembuhan secara klinis terhadap keadaan mental masyarakat, sehingga muncul

laboratorium-laboratorium sebagai pusat kajian psikologis. Kesehatan mental masyarakat menjadi tanggung jawab psikiater melalui pendekatan medik dan berada dipusat-pusat kesehatan mental. 2) Pergeseran dari pendekatan klinis ke arah developmental. Seiring dengan perkembangan kajian psikoterapi maka pendekatan kesehatan mental bergeser ke arah preventif-perkembangan, hal ini dapat dilihat dari teori-teori yang berkembang seperti person-centered therapy 3) Pendekatan ekologis, merupakan dampak dari upaya mengeksplorasi aspek-aspek di luar individu yaitu lingkungan dan sumber daya. Upaya ini mendorong berkembangnya layanan bimbingan dan konseling dalam seting masyarakat luas (Sunaryo Kartadinata, 2005).

**Identitas Profesional.** Cavanagh (1982) mengajukan tesis bahwa konselor dibentuk melalui tiga kompetensi yaitu kepribadian, pengetahuan dan keterampilan. Aspek kepribadian merupakan titik tumpu untuk menopang dua aspek yang lain (pengetahuan dan keterampilan). Namun demikian ketiga aspek memiliki keterkaitan yang bersifat *reciprocal* dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Secara umum mekanisme untuk meningkatkan kualitas konselor dipersiapkan melalui jalur pendidikan formal. Jalur formal menjadi salah satu media bagi calon konselor untuk mengembangkan kemampuan keterampilan dan pengetahuan dengan teori dan konsep. Realitas menunjukkan bahwa sikap dan *volunteerism* (filantropi) konselor memiliki derajat yang tinggi dalam membentuk kepribadian sebagai seorang *helper*. Kecakapan konselor juga didukung oleh karakteristik konselor yang efektif untuk menghadapi tantangan di masa mendatang yaitu, *konselor yang terbuka terhadap perubahan*. Seiring dengan perubahan pola dalam masyarakat, konselor dituntut peka dalam memahami isu-isu dan perubahan social. Konselor diharapkan dapat mengapresiasi terhadap pengaruh-pengaruh budaya.

Keyakinan dan sikap konselor menyangkut persoalan bias personal, nilai-nilai dan masalah yang akan dihadapi serta kemampuan bekerja dalam perbedaan budaya, sedangkan faktor pengetahuan menyangkut kemampuan membangun komunikasi personal secara profesional untuk memberikan layanan kepada klien dengan pemahaman latar belakang budaya yang beragam. Kompetensi yang tidak kalah pentingnya adalah ketrampilan memakai metode dan strategi konseling secara konsisten dalam latar perspektif budaya yang bervariasi agar mendukung efektivitas konseling

Konselor profesional dalam seting masyarakat seperti yang direkomendasikan oleh Loesch dan Vaac (1993) paling tidak memiliki kecakapan dalam ; 1) melaksanakan praktik konseling secara fundamental, 2) konseling untuk pengembangan karir, 3) konseling kelompok, 4) konseling keluarga, dan 5) praktik secara profesional. *Council for Accreditation*

*of Counseling and Related Educational Programs (CACREP); dan National Board for Certified Counselor (NBCC) menetapkan standar kurikulum pendidikan profesional bagi konselor seting masyarakat yang harus ditempuh calon konselor melalui praktikum tersupervisi dan pengalaman magang untuk menguasai materi ; 1) human growth and development, 2) social and cultural foundations of counseling, 3) theory and methods of counseling and consultation, 4) group procedures, 5) assessment and appraisal, 6) career and lifestyle development, 7) professional orientation and ethics, and 8) research and evaluation.*

Arah perkembangan bimbingan dan konseling adalah pencapaian standar profesional. Indikator profesionalisasi dalam konseling penguasaan standar kompetensi konselor memiliki kepribadian, pengetahuan dan keterampilan yang mantap. Profesionalisasi bimbingan dan konseling diarahkan untuk membangun komitmen pada kerangka kolaboratif dengan berbagai elemen dalam masyarakat. Jika konselor berada dalam oraganisasi profesi maka akan terikat dengan kode etik profesi yang memberikan batas dan rambu-rambu tentang mekanisme kerja yang dilakukan oleh konselor. Profesionalisasi secara personal ditunjukkan dengan pendekatan yang dikuasai secara matang, memiliki karakteristik dan figure sebagai konselor yang mampu menunjukkan etika dan kualitas moral yang baik. Dalam memberikan layanan konseling, konselor mampu memakai beragam perspektif dalam mengembangkan potensi konseli.

Penataan profesionalisasi pada *community counseling* tidak jauh berbeda dengan penataan dalam jalur pendidikan. Isu-isu yang memperkuat sebuah profesi akan berkaitan dengan organisasi profesi, kredensialisasi, sertifikasi, akreditasi program akademik, pengembangan sumber literatur, pendidikan dan pelatihan. Organisasi profesi sebagai wadah untuk pengembangan profesi sekaligus melindungi anggota profesi. Keberadaan organisasi profesi sebagai bentuk penegasan sekaligus pengakuan dari masyarakat atas eksistensi profesi bimbingan dan konseling. Kredensialisasi merupakan penganugerahan kepercayaan (Sunaryo Kartadinata, 2005), ujud dari pemberian kepercayaan adalah mensertifikasi kualifikasi individu pada praktik profesi sesuai kompetensi yang telah dicapai (Hershenson et. al., 1996). Sertifikasi pada *community counseling* diberikan berdasar penguasaan akademik sesuai dengan standar kurikulum yang ditetapkan oleh badan pemberi sertifikasi. Akreditasi program akademik dilakukan pada lembaga penyelenggara pendidikan oleh badan yang ditunjuk untuk memberikan penilaian. Profesi kurang berkembang secara maksimal manakala belum tersedia media untuk pengembangan profesi melalui riset dan kajian isu-isu yang

relevan, sehingga keberadaan jurnal ilmiah yang dikelola oleh organisasi profesi menjadi salah satu target penting.

**Wilayah Praktik.** Setting praktik layanan *community counseling* berada dalam cakupan masyarakat luas, yang meliputi :

- 1) Pusat-pusat kesehatan mental ; layanan difokuskan pada upaya preventif dalam membantu kelompok dan individu; intervensi krisis; konsultasi; remediasi; program pendidikan. Negara maju di wilayah Eropa dan Amerika Serikat, pusat kesehatan mental menjadi salah satu setting layanan bimbingan dan konseling yang menjadi tanggung jawab bersama antara negara dan masyarakat.
- 2) Layanan konseling keluarga, beberapa variasi pendekatan konseling yang digunakan adalah *conjoint marital counseling, concurrent marital counseling, family counseling, group counseling, enrichment groups, sex therapy or counseling*. Secara kultural, karakteristik masyarakat yang terbuka atas kehadiran konselor dalam keluarga dan adanya keyakinan bahwa problem keluarga dapat diselesaikan melalui bantuan dari orang lain (memiliki kompetensi) menjadi dasar dalam efektivitas layanan konseling keluarga. Patut disadari bahwa dalam kultur timur (khususnya Asia) problem keluarga dianggap sebagai masalah personal sehingga belum dianggap perlu kehadiran konselor. Namun demikian pada wilayah tertentu, posisi seperti tokoh masyarakat dan orang yang dianggap mampu (dalam perspektif masyarakat) menjadi pilihan sebagian masyarakat untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Layanan bimbingan dan konseling keluarga memiliki peran strategis pada masa-masa abad 21, terutama dalam membantu kelancaran proses pendidikan.
- 3) Shelter KDRT dan Anak, substansi dasar layanan pada tempat ini adalah layanan pendidikan/pencegahan, treatment dan rehabilitasi, dan konsultasi. Ketersediaan tempat-tempat untuk memberikan keamanan sementara kepada anak dan korban KDRT menjadi sebuah pilihan bagi negara dalam memberikan prioritas perlindungan kepada warga negara. Fenomena kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan terhadap anak menjadi problem nasional bahkan internasional. Hampir di semua negara ditemui kasus kekerasan dalam keluarga dan kekerasan terhadap anak sehingga diperlukan tempat untuk memberikan jaminan rasa aman kepada mereka dan melakukan pendampingan psikologis.
- 4) Layanan konseling bagi para lanjut usia, layanan yang diberikan pada usia di atas 60 tahun. Tidak dapat dipungkiri bahwa angka harapan hidup cenderung meningkat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga jumlah penduduk berusia

lanjut dari taun ke tahun mengalami peningkatan. Kelompok masyarakat lanjut usia memerlukan pendampingan agar pada masa-masa lanjut usia tetap memiliki kualitas secara fisik maupun psikis. Kelompok lanjut usia (lansia) memiliki dua problem pokok yaitu problem sosial dan ekonomi (Hershenson et. al., 1996). Problem lain yang cukup mengganggu bagi para lansia berkaitan dengan kesendirian, rendahnya harga diri, kurang bebas, perasaan tidak berguna dan ketidakpuasan.

- 5) Program-program rehabilitasi psikososial, pusat-pusat rehabilitasi menekankan pada aspek sosial, vokasional, pendidikan, rumah singgah. Pusat rehabilitasi, baik di negara maju maupun berkembang menjadi salah satu strategi untuk memberikan layanan sosial kepada masyarakat meskipun pola pengelolaannya relatif berbeda. Partisipasi masyarakat negara maju cenderung lebih tinggi daripada negara berkembang baik dalam level kesadaran maupun sistem layanan. Pada negara berkembang, tanggung jawab masih menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh negara.
- 6) Konseling karir (*career counseling agencies*), seorang konselor karir dituntut menguasai kecakapan dalam hal konseling individual dan kelompok, asesmen individual dan kelompok, manajemen dan implementasi program, konsultasi, informasi dan sumber daya, teori perkembangan karir, populasi khusus, isu etik dan legal, penelitian dan evaluasi. Masyarakat memerlukan layanan karir berkaitan dengan problematika pekerjaan dan karir.
- 7) Konseling pada seting militer, tugas konselor adalah mendukung adanya layanan bimbingan, konseling, program pendidikan pada semua tentara. Kelompok masyarakat yang tergabung dalam tentara memiliki mobilitas tinggi terutama dalam menjalankan tugas utamanya. Mobilitas tentara berdampak pada adaptasi budaya dan menyiapkan keluarga.
- 8) Praktik Pribadi. Perkembangan profesi bimbingan dan konseling memberikan kemungkinan pada konselor untuk memiliki wilayah praktik mandiri. Kewenangan konselor untuk melakukan praktik berada di bawah rambu-rambu profesi yang dalam hal ini diberikan oleh asosiasi profesi. Pada konsep ini memperhatikan prinsip-prinsip seperti lisensi dan kredensialisasi.
- 9) Seting lain ; seperti rumah sakit, *community college*, *residential*, pusat layanan masyarakat. Layanan bimbingan dan konseling dalam seting masyarakat tidak terbatas pada agensi, selter, keluarga, militer, tetapi masih banyak wilayah yang perlu kehadiran konselor untuk memberikan pendampingan pada masyarakat sesuai dengan karakteristik

komunitas di mana konseli berada seperti rumah sakit, pusat-pusat layanan masyarakat, wilayah-wilayah hunian (rumah singgah).

***Isu Etis dan Legal.*** Persoalan etik menjadi salah satu komponen penting di samping penguasaan teori dan teknik bimbingan dan konseling. Prinsip etik merupakan pertimbangan-pertimbangan di dasarkan pada keragaman individu, norma dan budaya sehingga konselor bertindak sesuai dengan kaidah kemanusiaan dan kemasyarakatan tidak hanya secara *scientific* belaka. Aspek seperti kerahasiaan, interaksi antara laki-laki dan perempuan, kewenangan konselor untuk mengetahui konseli secara utuh, batas-batas informasi yang diperbolehkan untuk diketahui oleh konselor dan aspek lain yang berkaitan dengan prinsip etis menjadi dasar bagi konselor untuk bertindak didasarkan pada kode etik profesi. Walaupun konselor berwenang untuk memahami konseli secara mendalam tetapi masih ada batas-batas yang dapat diterima secara etik. Berbeda dengan isu etik, isu profesional menekankan pada bidang keahlian yang dikuasai oleh konselor. Keahlian khusus konselor tidak dimiliki oleh anggota profesi yang lain sehingga terjadi adanya kolaborasi antar profesi yang mengakui batas-batas kewenangan antar profesi sehingga pola interaksi berada dalam mekanisme pemberian rujukan. Ketika konseli sudah mengalami gangguan perasaan, pikiran atau perilaku di atas ambang normal maka konselor wajib merujuk kepada psikolog atau profesi lain yang dapat mengatasi persoalan yang dialami konseli.

Standar etis secara esensial merupakan kode etik yang berperan mengatur anggota profesi. Aturan ini akan menuntut tanggung jawab anggota terhadap praktik-praktik yang melanggar kode etik dan praktik yang tidak sesuai standar kompetensi. Kode etik merupakan upaya untuk membangun kepercayaan publik terhadap profesi tertentu. Isu-isu etis dalam *community counseling* membahas tentang hubungan konseling, kerahasiaan, tanggung jawab profesional, hubungan dengan profesi lain, interpretasi terhadap asesmen dan evaluasi, mengajar-melatih-supervisi, penelitian dan publikasi. Isu etis berkaitan dengan orientasi profesional. Remly and Herlihy (2005) mengemukakan bahwa orientasi profesional akan mengatur tentang moralitas, etik, hukum, profesionalisme dan bagaimana praktik yang baik. Perhatian terhadap pemahaman etis merupakan tanggung jawab secara inheren dalam prosedur dan praktik layanan bimbingan dan konseling.

Isu etis dan profesional menjadi salah aspek penting dalam menetapkan standar layanan. Isu etis berkaitan dengan aturan-aturan umum didasarkan pada pertimbangan dan prinsip etik serta moral dalam layanan bimbingan dan konseling, sedangkan isu profesional sebagai standar keahlian dari sebuah layanan kepada masyarakat. Isu etis dan profesional menjadi

bagian penting dalam pengembangan sebuah profesi. Profesi bimbingan dan konseling sebagai sebuah profesi untuk memberikan bantuan pada orang lain menuntut pertimbangan-pertimbangan etik berkaitan dengan dimensi kemanusiaan. Layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling, pencapaian keahlian melalui proses pendidikan formal di pendidikan tinggi untuk mencapai standar akademik dan profesional.

***Praktik BK Setting Kemasyarakatan. Pertama, Kebutuhan Assessment (Personal and Environment).*** Langkah krusial dalam proses konseling adalah asesmen diagnostik (Hershenson, et. al., 1996). Hal ini menjadi strategi dasar dan ketetapan dalam memberi layanan dan memantapkan garis besar layanan untuk merencanakan secara tepat tujuan hidupnya. Kemampuan konselor dalam memahami asesmen dan memilih alat ukur menjadi salah satu kompetensi konselor dalam setting masyarakat.

***Kedua, Community Counseling with Individual, Family and Groups.*** Beberapa prinsip yang harus dikuasai oleh konselor adalah respek terhadap individu, konseling merupakan proses mendidik, konseling menekankan pada membangun kekuatan daripada kelemahan yang dimiliki konseli, membantu konseli untuk belajar mengidentifikasi tujuan secara realistis (mobilisasi dan perkembangan personal dan sumber daya lingkungan dibutuhkan dalam menentukan tujuan), membantu konseli menjadi pribadi yang berguna. Teknik intervensi yang digunakan dalam community counseling adalah memfasilitasi, mencegah, remediasi, rehabilitasi, dan perbaikan. Konseling dalam keluarga akan mengeksplorasi pemahaman tentang sosiologi keluarga dan kajian teori sistem dalam perspektif keluarga sebagai dasar bagi konselor dalam memberikan layanan konseling pada keluarga. Beberapa pendekatan yang dipakai dalam membantu keluarga adalah pendekatan psikodinamika, pendekatan dinamis-struktural, pendekatan struktural, pendekatan strategik, pendekatan komunikasi.

***Ketiga, educating and programing.*** Konselor tidak hanya mengurangi kesulitan individu tetapi juga mencakup upaya membantu konseli terampil mengembangkan fungsi emosional dan intelektual. Dalam kapasitas ini seorang konselor sebagai seorang pendidik (*counselor as educator*) (Hershenson, et. al., 1996). Konselor dituntut cakap dalam memahami faktor-faktor bagaimana orang dewasa belajar serta kemampuan mengembangkan program dengan pendekatan komprehensif.

***Keempat, konsultasi dan supervisi.*** Perkembangan ilmu dan teknologi berdampak pada tuntutan terhadap penguasaan kemampuan dan keahlian dalam bidang-bidang kehidupan terutama dalam aspek layanan kepada masyarakat. Tuntutan keahlian khusus yang kemudian

disebut kompetensi menjadi bagian penting dalam standar profesi. Tenaga ahli sebagai indikator atas penguasaan kompetensi menjadi ukuran profesionalitas. Pada layanan bimbingan dan konseling standar kompetensi konselor sebagai upaya untuk membangun profesionalitas untuk berkolaborasi dengan profesi layanan yang lain. Dalam perspektif global, kompetensi konselor menjadi tuntutan penting untuk mengukur sistem layanan dalam bimbingan dan konseling. Konselor yang menguasai standar kompetensi konselor diharapkan melaksanakan mekanisme layanan bimbingan dan konseling sesuai standar.

Pengembangan sebuah profesi tidak terlepas dari standar kompetensi yang dipersyaratkan oleh asosiasi profesi. Kompetensi dibangun melalui kajian konseptual dan praktik terhadap konsep-konsep yang dikaji. Kajian konseptual sebagai landasan untuk membangun kompetensi akademik. Dalam perspektif global, layanan ahli di bidang layanan bimbingan dan konseling merujuk pada kemampuan dalam memahami konseli didukung dengan penguasaan secara teoretik dan kemampuan dalam menyelenggarakan layanan. Kemampuan menyelenggarakan layanan ditandai dengan kecakapan dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi terhadap layanan bimbingan dan konseling. Pengemasan kompetensi dalam layanan bimbingan dan konseling seperti dituangkan dalam standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang dibangun melalui kompetensi akademik dan kompetensi profesional sebagai sosok utuh kompetensi konselor. Pencapaian kualifikasi akademik dilakukan dengan proses pendidikan formal di bangku-bangku perkuliahan sedangkan untuk mencapai kompetensi profesional dilakukan dengan praktik tersupervisi untuk melatih calon konselor pada setting pekerjaan yang sebenarnya.

*Kelima*, advocacy. Setting masyarakat cenderung menekankan proses pendampingan melalui proses pemberdayaan masyarakat. Alasan lain mengapa terjadi proses advocacy karena menekankan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Isu yang merupakan strategi paling tepat dalam advocacy adalah *coercive*, *utilitarian* dan *normative*.

#### **b. Arah Perkembangan BK Kemasyarakatan**

Globalisasi yang merupakan era transparansi dan kecepatan akses informasi berdampak pada masyarakat dunia. Problematika yang muncul akibat arus global berimplikasi perubahan layanan bimbingan dan konseling. Kompleksitas problem individu dan perkembangan teknologi menjadi satu ukuran dalam perubahan paradigma. Konselor merupakan sebuah profesi, salah satu dasar kerangka teoritik dan aplikasinya dilandasi pada masalah moralitas dan etik. Tuntutan secara profesi, konselor harus memiliki kualitas pribadi yang memadai untuk menunjukkan profesionalisme perilaku dan aktivitasnya. Proses konseling yang

merupakan sentral layanan konseling dilakukan sesuai dengan kaidah profesi dan kode etik yang ditetapkan. Konselor dituntut untuk memiliki perspektif multikultural, penguasaan teknologi melalui pengembangan sistem konseling, memperkuat kompetensi dalam rangka memiliki kecakapan dalam pertimbangan-pertimbangan etis dan profesional.

*Trend masyarakat.* Tidak dapat dihindari bahwa perkembangan masyarakat cenderung bergeser menjadi masyarakat konsumerisme, hal ini ditambah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pertimbangan-pertimbangan ekonomis menjadi pilihan. Konselor perlu memperhatikan tren perkembangan masyarakat untuk dapat merencanakan layanan konseling pada masyarakat.

*Trend dan isu teori konseling yang mempengaruhi community counseling.* Teori yang berkembang saat ini adalah *live span development, environment-behavior interaction, resources and skills, evaluation and research* memiliki kontribusi pada *community counseling* dan menjadi paradigma dalam pengembangan konseling pada umumnya.

*Isu dan trend berkaitan dengan profesionalisasi.* Persoalan pokok dalam pengembangan profesi adalah identitas profesi, kredensialisasi, pendidikan bagi konselor seting masyarakat. Penataan layanan bimbingan dan konseling menjadi satu langkah strategis dalam mengembangkan profesi. Kemapanan sebuah profesi akan berimplikasi pada kepercayaan publik terhadap sebuah profesi, pada akhirnya interaksi antar profesi dapat terjalin dengan tanpa ada prasangka bahwa profesi lain merebut “lahan” yang menjadi bidang garapan. Landasan penting dalam standar profesi adalah batas-batas kewenangan antar profesi tanpa dibatasi seting di mana profesi dapat berkontribusi dalam mengembangkan masyarakat.

## **Penutup**

Bimbingan dan konseling seting masyarakat merupakan wilayah layanan bimbingan dan konseling yang berada di luar jalur pendidikan formal. Hal penting yang perlu dipahami bahwa pendidikan memiliki makna luas, tidak hanya dalam seting penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah formal tetapi pendidikan sebagai proses sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung dalam seting formal dan non formal. Pendidikan formal diselenggarakan dengan tujuan mencapai kompetensi tertentu dengan perangkat standar kurikulum dengan didampingi oleh guru, sedangkan pendidikan non formal berlangsung di masyarakat dengan waktu yang tidak terbatas sehingga sering disebut sebagai pendidikan sepanjang hayat. Pemaknaan konsep ini dipengaruhi oleh perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia yang tidak dapat dilepaskan dengan proses pendidikan. Layanan

bimbingan dan konseling di Indonesia terintegrasi dengan mekanisme pendidikan sehingga dalam perkembangan lebih lanjut, filosofi pendidikan melekat dalam layanan bimbingan dan konseling dalam berbagai setting termasuk dalam setting masyarakat.

Setting layanan bimbingan dan konseling masyarakat berlangsung dalam mekanisme pendidikan nonformal. Keluasan dimensi layanan bimbingan dan konseling menuntut kompetensi yang berbeda dengan kompetensi konselor dalam jalur pendidikan formal karena dinamika masyarakat. Layanan bimbingan dan konseling dalam setting masyarakat memerlukan kompetensi dalam hal asesmen; layanan konseling dengan individu, keluarga dan kelompok; mendidik dan merancang program; konsultasi dan supervisi; konselor melakukan prinsip-prinsip pendampingan (*advocacy*). Arah perkembangan layanan bimbingan dan konseling akan dipengaruhi oleh perkembangan global baik dalam metode, teknik dan strategi. Isu penting dalam trend milenium tiga adalah konseling berperspektif spiritual.

## Daftar Pustaka

- Blocher, Donald H. (1974). *Developmental counseling*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Cavanagh, ME. (1982). *The Counseling experience : A theoretical and practical approach*. Monterey. California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Corey, Gerald. (2005) *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Belmont, CA : Brooks/Cole-Thomson Learning.
- Gibson, Robert L, and Mitchell, Marianne H. (1995). *Introduction counseling and guidance*. Fourth Edition. New Jersey : Prentice Hall.
- Gladding, Samuel T. (2005). *Counseling theories ; essential concepts and applications*. New Jersey : Pearson Education, Inc.
- Hershenson, David B., Power, Paul W., and Waldo, Michael. (1996). *Community counseling contemporary theory and practice*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn & Bacon.
- McLeod, John. (2003). *An Introduction to counselling*. Third Edition. New York : Open University Press.
- Sunaryo Kartadinata. (2005). *Arah dan tantangan bimbingan dan konseling profesional : historik-futuristik* dalam buku *Pendidikan dan Konseling di Era Global* karya Djawad Dahlan. Bandung : Rizqi Press.